

FEODALISME DALAM NOVEL DRUPADI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA ANALISIS WACANA KRITIS

Hidayatul Khoiriyah

Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

Abstrak: Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsik dan ekstrinsiknya. Analisis wacana kritis terhadap novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma ini bertujuan untuk mengetahui wacana feodalisme yang diangkat penulis melalui novelnya serta untuk mengetahui konstruksi pengarang dalam konteks sosial yang berkembang. Penelitian ini menggunakan studi kritis sebagai upaya mencari; (1) Struktur teks novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma, (2) Praktik kewacanaan dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma, dan (3) Bentuk feodalisme dalam novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan model analisis yang teori Sara Mills, yang berfokus pada feminis yang terdiri dari tingkat subjek-objek dan tingkat penulis-pembaca. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa struktur novel Drupadi memiliki pola menggunakan alur maju yakni pengenalan tokoh, konflik, klimaks, antiklimaks, akhir (ending). Alur ini sering digunakan dalam teks naratif lain, maka, dapat disimpulkan bahwa struktur teks dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma meliputi; pengenalan tokoh, konflik, klimaks, antiklimaks, akhir/koda. Selain itu, novel Drupadi menunjukkan wacana feodalisme melalui tingkatan subjek-objek dan tingkatan penulis-pembaca. Hasil tersebut didapat dari analisis praktik feodalisme yang ditemukan dalam novel Drupadi. Hal itulah yang menjadi keyakinan, kepercayaan, pandangan, dan akhirnya menjadi visi ideologis yang direpresentasikan novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma dalam wacananya. Sebagaimana pemikiran-pemikiran posmodernisme, ideologi yang direpresentasikan tersebut harus melawan, mempernasalahkan, dan mengkritisi ideologi yang saat ini sedang berkuasa menjadi sebuah wacana dominan. Ideologi Seno Gumira Ajidarma berpadu dengan ideologi semangat zaman posmodernisme.

Kata Kunci: Novel Drupadi, Feodalisme, Wacana Kritis

Abstract: Novel as a work of fiction offers an imaginative world, which is built through various intrinsic and extrinsic elements. This critical discourse analysis of the Drupadi novel by Seno Gumira Ajidarma aims to determine the feudalism discourse the writer adopts through his novel and to determine the author's construction in a developing social context. This research uses critical study as an effort to find; (1) The text structure of Seno Gumira Ajidarma's Drupadi novel, (2) The practice of discourse in Seno Gumira Ajidarma's Drupadi novel, and (3) The form of feudalism in the Drupadi novel by Seno Gumira Ajidarma. The research method used is descriptive narrative with the analysis model of Sara Mills's theory, which focuses on feminists consisting of the subject-object level and the writer-reader level. This research concludes that the structure of the Drupadi novel has a pattern of using a forward plot, namely character recognition, conflict, climax, anticlimax, and ending. This plot is often used in other narrative texts, so, it can be concluded that the structure of the text in the Drupadi novel

by Seno Gumira Ajidarma includes; character introduction, conflict, climax, anticlimax, end / koda. In addition, Drupadi's novel shows the discourse of feudalism through the subject-object level and the writer-reader level. These results were obtained from the analysis of feudalism practices found in the novel Drupadi. These are the beliefs, beliefs, views, and ultimately the ideological vision that is represented by Seno Gumira Ajidarma's Drupadi novel in his discourse. Like postmodernist thoughts, the ideology that is represented must fight, challenge, and criticize the ideology that is currently in power to become a dominant discourse. Seno Gumira Ajidarma's ideology combines with the ideology of the spirit of the postmodern era.

Keywords: Drupadi Novel, Feudalism, Critical Discourse

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai media komunikasi yang esensial. Sebagai objek ilmu, bahasa diperlukan oleh semua lapisan masyarakat untuk mencapai berbagai tujuan. Politisi menggunakan bahasa untuk menyentuh hati nurani masyarakat (Yendra, 2018), dokter, psikolog, dan polisi memanfaatkannya untuk berinteraksi sosial (Finoza, 2005), sementara wartawan, seniman, dan sastrawan mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa. Bahasa juga digunakan sebagai alat berpikir dan kontrol sosial, mengiringi proses logika dalam merumuskan konsep, proposisi, dan simpulan (Finoza, 2005).

Seiring dengan perkembangan fungsi bahasa, wacana muncul sebagai istilah penting yang menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan (Stubbs dalam Schiffrin, 2007). Wacana memiliki berbagai definisi, dari pandangan klasik yang melihatnya sebagai bahasa di atas kalimat hingga pandangan fungsionalis yang melihatnya sebagai penggunaan bahasa dalam tindakan (Hawthorn dalam Darma, 2014).

Dalam konteks sosial dan politik, wacana memainkan peran penting dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial. Michel Foucault, tokoh

poststrukturalis, melihat wacana sebagai praktik yang menghasilkan pernyataan bermakna dalam rentang historis tertentu, terkait erat dengan kekuasaan dan strategi (Suhariyadi, 2014). Bahasa tidak hanya sebagai saluran informasi tetapi sebagai alat yang menggerakkan dan menyusun dunia sosial (Horgensen dan Louise J. Phillips dalam Suhariyadi, 2014).

Analisis wacana kritis (AWK) muncul untuk mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi secara lebih mendalam, menghubungkan teks dengan konteks sosial dan kultural (Stubbs dalam Darma, 2009). AWK bertujuan mengungkap politik tersembunyi di balik wacana dominan, serta motivasi dan kepentingan yang melatarbelakanginya (Eriyanto dalam Suhariyadi, 2014).

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, tidak hanya menceritakan kisah tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, politik, dan budaya dengan detail yang terkadang tidak ditemukan dalam tulisan sejarah (Darma, 2009). Novel "Drupadi" karya Seno Gumira Ajidarma, misalnya, menyoroti feodalisme dan diskriminasi terhadap perempuan, menggambarkan kemarahan dan ketidakadilan yang dialami oleh tokoh Drupadi dalam konteks sosial yang dikuasai oleh laki-laki.

Dalam penelitian ini, kami menganalisis novel "Drupadi" menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap wacana

yang dibangun oleh Seno Gumira Ajidarma. Fokus penelitian ini adalah pada representasi feodalisme dan dampaknya terhadap perempuan dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana wacana feodalisme direpresentasikan dan dikritisi melalui karya sastra, serta bagaimana wacana ini berkontribusi pada pemahaman sosial dan kultural masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif. Menurut Hikmat (2011: 44), metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel, dan kondisi yang terjadi selama penelitian berlangsung dan menyajikannya secara apa adanya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap wacana dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" guna memahami bentuk feodalisme dan perjuangan feminisme yang terdapat dalam novel "Drupadi". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2017: 6), metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang individu, keadaan, atau gejala dari kelompok tertentu. Analisis dilakukan dengan pendekatan analisis isi menggunakan teknik analisis AWK, dengan kerangka analisis model Sara Mills yang menyoroti posisi penulis dan khalayak serta bias gender dalam teks (Darma, 2009: 85). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder, yakni novel "Drupadi" karya Seno Gumira Ajidarma (2017) dan data lainnya, seperti buku, jurnal, dan laporan. Sumber data terdiri dari data teks dan data luar teks. Data teks diambil dari wacana novel "Drupadi", sedangkan data luar teks berasal dari wacana atau teks lain yang digunakan pengarang dalam membangun

wacana novel tersebut. Teori intertekstual digunakan untuk menganalisis data-data luar teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Wacana dalam Novel "Drupadi" Karya Seno Gumira Ajidarma

Jenis wacana dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma menggunakan wacana narasi. Hal ini terlihat dari cara penceritaan sesuai dengan alur sehingga terdapat proses dari pengisahan dalam novel. Mengingat wacana narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Wacana ini berusaha menyampaikan urutan terjadinya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah kajian atau rentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu (Darma, 2014: 34). Berikut fokus cerita dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma.

Tabel Fokus Penceritaan Bab dalam novel Drupadi karya Seno Gumira

BAB	FOKUS PENCERITAAN
Kecantikan yang Melebihi Mimpi	Kelahiran dan penggambaran Drupadi
Satu Bunga untuk Lima	Pernikahan Drupadi dengan Pandawa Lima
Nasib dalam Dadu	Permainan Dadu Pandawa dan Kurawa
Pelajaran Terakhir dari Penderitaan	Kekalahan Pandawa dan Drupadi
Kausika	Pelajaran Resi Kausika
Sarindhri	Penyamaran Drupadi dan Pandawa
Wacana Drupadi	Kemarahan Drupadi
Darah yang Bercahaya	Drupadi Keramas dengan darah Dursasana
Malam Petaka	Drupadi kehilangan keluarga

Drupadi Sedo	Kematian Drupadi sebelum moksa di puncak Mahameru
--------------	---

Melihat rangkaian fokus cerita novel Drupadi di atas, pola yang digunakan oleh penulis (Seno Gumira Ajidarma) menggunakan alur maju yakni pengenalan tokoh, konflik, klimaks, antiklimaks, akhir (ending). Alur ini sering digunakan dalam teks naratif lain. Maka, dapat disimpulkan bahwa struktur teks dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma meliputi; pengenalan tokoh, konflik, klimaks, antiklimaks, akhir/koda.

2. Unsur Tokoh dan Karakter dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma

Berbicara tentang cerita fiksi, akan menemukan beberapa istilah yang mendukung sebuah cerita seperti tokoh dan penokohan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Nurgiyantoro (2010:258), membagi tokoh dan penokohan dalam tiga hal yakni karakter utama, karakter pendukung, dan karakter pelengkap. Novel Drupadi memiliki beberapa tokoh yang memiliki karakterisasi di antaranya protagonis, antagonis, dan tritagonis atau sesuai dengan yang diutarakan dalam teori di atas dengan hasil sebagai berikut.

Karakter utama (mayor karakter, protagonis) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh karakter utama yang ada dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma tentu saja ialah Drupadi yang dalam hal ini juga dijadikan judul utama dalam novel. Karakternya setia dan berusaha menerima perlakuan apapun kepadanya meskipun ia menyimpan protes dan amarah terhadap

praktik feodalisme yang berujung pada pelemahan dirinya sebagai perempuan.

Dapat dilihat dari kalimat yang tersusun dalam novel sebagai berikut.

Aku Drupadi, telah begitu setia dan begitu menderita bersama Pandawa, apakah aku ini tidak berarti apa-apa? Kalian mengasihani Duryudhana, Dursasana, Burisrawa, Jayadrata, Aswatama, kalian tidak rela membunuhnya – apakah aku harus menjadi laki-laki seperti Shikandi yang menunggu-nunggu saat pertempurannya dengan Bhishma? Apakah perempuan boleh dihina dan tidak dipedulikan harga dirinya? Padahal di antara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka.... (hlm. 96).

Penggalan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Drupadi sebagai perempuan yang dilemahkan oleh laki-laki dalam hal ini khususnya oleh kelima Pandawa.

Karakter pendukung (minor karakter, antagonis) sosok tokoh antagonis dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma adalah tokoh Pandawa, Kurawa, dan beberapa tokoh lelaki serta yang memiliki kedudukan karena tokoh mereka mempunyai pemikiran yang menganut feodalisme yakni melemahkan perempuan serta yang tidak berkedudukan. Pandawa dalam novel yang dikisahkan oleh Seno kini menjadi salah satu tokoh antagonis sebab dalam novel yang menyoroti feodalisme khususnya bagi perempuan, Pandawa Lima menjadi salah satu bagian yang berlaku patriarkis terhadap kedudukan. Terlihat dalam kalimat berikut.

Kawinilah dia adikku, apakah kita akan mengembalikannya pada Prabu Drupada? Salah seorang dari kalian harus menikah (hlm. 26).

Kalimat tersebut diungkapkan oleh Pandawa saat mendebatkan siapa yang pantas menikahi Drupadi. Dalam kalimat

lain dijelaskan pula oleh Drupadi sebagai penegasan bahwa perempuan berada dalam feodalisme.

Dikau juga menolaku, Arjuna... lantas untuk apa dikau ikut sayembara? Hanya membuktikan kesaktian dalam persaingan dengan Karna? Dalam kegemulaian Arjuna, Drupadi dapat melihat kejantanan membara. Namun, sekarang itu semua apakah artinya? (hlm. 30).

Sedangkan yang menjadi karakter pelengkap adalah Karna, sebab ia adalah sosok yang berada dalam posisi yang sama dengan Drupadi yakni terpenjara dalam sistem feodalisme. Ia sebagai anak kusir dan tidak memiliki gelar bangsawan akhirnya hanya dapat pasrah menerima pelemahan atas haknya sebagai manusia. Penjelasan ini diketahui dari kalimat yang terangkai sebagai berikut.

Tidak ada yang meragukan kesaktianmu, Karna, tapi siapakah kamu, Karna? Dirimu bukan putra istana, dikau anak pungut kusir dan nasal usulmu tiada jelas pula. (hlm. 16).

3. Unsur Ruang dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma

Unsur ruang dalam novel *Drupadi* karya Seno ini memiliki ruang yang cukup banyak. Di awal pembukaan novel, dibuka dengan tempat sayembara untuk mempersunting Drupadi. Sayembara bagi ksatria dan raja yang ingin menamatkan keperawanan Drupadi untuk menambah kedigdayaan sebagai seorang laki-laki. Dalam pembukaan awalnya, dijelaskan bahwa Drupadi bersama iring-iringan dayang dan pengawalnya, ia berada dibalik tirai tandu mewahnya yang dibawa oleh gajah istana yang cantik dan terlatih.

Hari ini dia diarak dengan segenap upacara kebesaran. Tandu sang putri terletak tinggi di atas gajah putih Kerajaan Pancala. Gajah istana tampak manis. Gadingnya dipotong rapi,

dibungkus pula dengan sulaman terkemuka. Pada kepalanya terdapat permadani yang berhiaskan batu-batu permata, gemerlapan dalam cahaya matahari. (hlm. 3).

Membaca potongan kalimat tersebut menjelaskan bahwa Drupadi benar-benar diistimewakan sebab sebagai seorang putri dari kerajaan yang diidamkan banyak lelaki dari kerajaan lain. Namun, sekalipun ia diidamkan dan penuh kemewahan, Drupadi tetap disayembarakan dan diserahkan kepada lelaki yang ia sendiri tidak bisa memilih dan harus menerima apapun hasilnya. Selain kalimat tersebut, diperjelas oleh keluhan Drupadi sebagai seorang yang dijadikan sayembara. Kalimat tersebut berbunyi sebagai berikut.

O, apakah artinya diriku ini, pikirnya dalam hati, perempuan yang setiap hari ditimang dan disayang dengan penuh larangan. Gerak langkah serba halus terjaga, kini akan disayembarakan pula! (hlm. 4)

Selain dua kalimat di atas, masih terjadi di gelanggang sayembara yang juga diikuti oleh Karna, seorang putra kusir dan kusir dari Kurawa, namun tidak mendapat pengakuan sekalipun ia mampu membentangkan busur panah. Karna tidak diakui sebagai peserta sebab bukan keturunan dari raja. Hal ini diperjelas dalam peraturan yang diucapkan oleh Drestajumena sebagai berikut.

1. Mereka yang mengikuti sayembara harus dari golongan yang tidak lebih rendah derajatnya dari Dewi Drupadi, jelas siapa keluarga dan nasal-usulnya
2. Mereka yang mampu merentang busur dan membidikkan anak panah tepat mengenai sasaran berhak menjadi suami Dewi Drupadi
3. Adapun sasarannya adalah seekor burung yang bertengger di atas kepala seorang penari. (hlm. 7)

Tiga potongan kalimat di atas seakan menjelaskan bahwa feodalisme tidak memandang siapapun, laki maupun perempuan. Jika ia tidak dalam seseorang yang memiliki kuasa (laki bangsawan), maka feodalisme menjadip penghalang utama bagi mereka. Termasuk bagi Drupadi dan Karna.

Ruang pesta Istana Hastina, yang digelar pesta mabuk-mabukan khususnya bagi Kurawa yang mabuk dan memeluki perempuan-perempuan penari, seakan mengisyaratkan bahwa perempuan dalam hal ini hanya digunakan untuk pemeran nafsu lelaki. Patriarki dalam kegiatan ini sangat jelas dapat dilihat dalam kalimat berikut.

Penari itu berpakaian sangat tipis dan hanya menutupi sebagian kecil dari tubuhnya. Para Kurawa berteriak dan bersorak sambil memeluki perempuan-perempuan di kanan dan kiri mereka, apakah itu istri-istri sendiri, selir-selir, para simpanan, maupun takjelas. (hlm. 34).

Jelas bahwa kalimat tersebut mengungkapkan bahwa perempuan hanya sebagai pemuas lelaki tanpa ada hal lain. Ditambah dengan kalimat berikut.

Dursilawati, satu-satunya perempuan di antara Kurawa, diraba-raba dan dikelilingi lelaki yang hanya berkencut, yang sesekali direngkuh dan diciumi pula. (hlm. 34).

Bahkan Dursilawati sebagai bagian dari Kurawa pun tidak mendapat kehormatan sebagai bangsawan. Ruang pesta yang berisi lelaki dan penari serta Dursilawati seakan menjadi ‘penjara’ bagi perempuan. Perempuan tidak dapat keluar jika berada dalam ruang pesta apalagi bagi para penari yang tidak berhak berpendapat dan hanya menunggu perintah tuan dalam hal ini lelaki pula.

Kota Mithila juga menjadi salah satu hal yang memiliki arti tempat berfeodalisme. Dari kalimat yang dinarasikan seperti di bawah ini.

Pada suatu hari, sampailah Kausika ke Kota Mithila. Kota besar itu penuh dengan kesibukan. Maka Kausika pun pergi ke daerah pinggiran kota, tempat berkumpul orang-orang miskin, orang-orang tidak punya rumah dan makana, pengemis-pengemis kotor, pencuri-pencuri, dan orang-orang tersingkir.

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa tempat pinggiran kota seakan hanya menjadi tempat buangan bagi orang-orang buangan pula. Mewakili bahwa tempat tersebut menjadi tempat yang dibedakan dengan kota besar di Mithila.

Gunung Mahameru juga menjadi tempat yang mewakili patriarki oleh kaum lelaki terhadap perempuan. Feodalisme ini semakin jelas ketika Drupadi tidak dapat mencapai puncak Gunung Mahameru bersama para Pandawa yang ingin moksa. Drupadi justru meninggal sebelum mencapai puncak, memberikan pemaknaan bahwa puncak Gunung Mahameru terlalu tinggi dan tidak mampu dicapai oleh Drupadi sebagai perempuan. Dapat dilihat dari kalimat berikut.

Ia (Drupadi) terduduk, membenam salju, tertelungkup di situ. Kepalanya mendongak. Terlihat langit membentang. “Suami-suamiku, teruslah berjalan, aku hanya sampai di sini” Drupadi tengkurap tak mampu bergerak. Dingin salju membekukan pipinya, Kristal-kristal berkilatan di rambutnya. Matanya hanya menatap dataran, yang begitu putih dan begitu luas, berkilat-kilat dan berkerdapan.

4. Unsur Ragam Bahasa dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma

Persoalan utama dalam analisis ragam bahasa dalam sastra adalah sarana linguistik yang mana yang dipakai penulis. Utamanya dalam penulisan karya sastra sebagai sarana linguistik banyak menggunakan bahasa kias. Berikut

bahasa kias yang digunakan dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma.

Jika mengamati bahasa kiasan dari kumpulan kiasan yang digunakan dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma, menjelaskan bahwa kalimat kiasan tersebut berbentuk syair yang ditulis pada setiap awal bab, dan berusaha menjelaskan inti dari penceritaan bab tersebut menggunakan kiasan. Apabila digabungkan maka syair-syair yang terpotong dalam tiap-tiap bab akan menjadi satu syair utuh bercerita tentang kisah Drupadi versi penulis (Seno Gumira Ajidarma).

Apabila digabungkan maka syair-syair yang terpotong dalam tiap-tiap bab akan menjadi satu syair utuh bercerita tentang kisah Drupadi versi penulis (Seno Gumira Ajidarma). Seperti dalam syair yang berbunyi:

*Daun jatuh di atas genangan darah
Asap dupa buyar tertiu angin
Badranaya takpernah mati
hanya dalangnya, tewas
di rumah pelacuran, o!*

Syair di atas terdapat dalam bab 'Nasib dalam Dadu' yang mengisahkan bagaimana Drupadi dipermalukan oleh Kurawa. Kalimat "*Daun jatuh di atas genangan darah*" diciptakan Seno untuk mewakili jatuhnya Drupadi di tangan Kurawa. Daun dalam hal ini disimbolkan sebagai Drupadi yang jatuh di atas genangan darah bermakna Kurawa yang selalu penuh dengan pengucuran darah.

"*Asap dupa buyar tertiu angin*" menjadi kalimat selanjutnya untuk menyambung kalimat pertama, menandakan seakan kehancuran Drupadi benar-benar mencapai puncak dan semakin parah. "*Badranaya takpernah mati. Hanya dalangnya, tewas,*" inilah yang menjadi wakil atas kekalahan Pandawa. seakan Pandawa berperan sebagai dalang dari Drupadi, ialah pemilik dan berhak melakukan apapun terhadap Drupadi, maka saat 'Sang

Dalang' tewas, munculah kalimat terakhir yakni "*di rumah pelacuran, o!*" Menandakan bahwa Drupadi diperlakukan seperti pelacur oleh Kurawa. Ia diseret dan dipermalukan dengan ditelanjangi dihadapan Pandawa dan Kurawa.

Syair lain tentang penggambaran kisah Drupadi misalnya dalam bab akhir yang pada bab 'Drupadi Sedo' yang berbunyi sebagai berikut.

*Perempuan yang suaminya lima, o
habis riwayat dalam Yoga
Pemusnahan
gagal tujuannya mencapai puncak
karena cintanya untuk Arjuna
seorang, o!*

Syair tersebut menjadi penutup dalam novel Drupadi. Dalam novel, dikisahkan Drupadi tak sanggup mencapai puncak Mahameru untuk moksa bersama kelima suaminya yakni Pandawa.

Kalimat "*Perempuan yang suaminya lima, o*" menggambarkan sosok Drupadi yang poliandri dan bersuamikan kelima Pandawa, huruf 'o' yang menjadi ciri khas Seno dalam penulisan syair sepanjang novel seakan menggambarkan bahwa si penulis memberikan rasa iba terhadap kisah Drupadi.

Kemudian pada baris kedua dalam syair berbunyi "*habis riwayat dalam Yoga Pemusnahan.*" Menandakan bahwa Drupadi tak mampu mendaki puncak gunung Mahameru untuk mokas. "*Yoga Pemusnahan*" dalam hal ini adalah moksa seperti yang diinginkan Drupadi dan kelima Pandawa. Kalimat ketiga yang berbunyi "*gagal tujuannya mencapai puncak.*" Menjadi akhir dari perjalanan pahit dan getirnya hidup Drupadi. Ia gagal mencapai puncak Mahameru dan hanya melihat kelima suaminya menuju puncak, sementara ia harus tertinggal lemas takberdaya menanti kematian. Ini juga menjadi simbol bahwa seakan perjuangan dan

dendam Drupadi terhadap kungkungan sistem feodalisme yang menjadi penjara baginya seumur hidup tak mampu ia lawan. Ia tetap kalah dan mati dalam ketidakmampuan.

Akhir kalimat ditutup dengan "*karena cintanya untuk Arjuna seorang, o!*" Kalimat tersebut menjadi pertanda bahwa hingga akhir hayatnya, Drupadi tetap tertuju pada satu hal, Arjuna. Sama halnya perjuangannya dan protesnya selama ini, hingga akhir hayat ia tetap tertuju pada perjuangan melawan feodalisme terhadap perempuan. Terhadap dirinya. Namun Seno nampaknya hanya ingin berbagi pemikiran dengan sesama penikmat sastra. Pasalnya, penempatan syair dalam novel ditiap bab, terlalu sulit dipahami bagi orang awam. Syair-syair yang ditulis Seno terlalu rumit untuk dipahami, bahkan hanya ada beberapa syair saja yang dapat dipahami itupun karena terlihat jelas dengan kisah pada bab yang bersangkutan.

Seno seakan tidak ingin menghilangkan kekhasan wayang yang di dalamnya memiliki unsur-unsur bahasa tinggi dengan kiasan dan keindahan yang sarat makna. Pada masing-masing syair yang tertulis di setiap awal bab, Seno semakin memberikan penguatan rasa melalui syair-syair tersebut.

5. Praktik Kewacanaan Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarmo

Menurut Michel Foucault, wacana memiliki hubungan erat dengan kekuasaan yang berasal dari pemikiran kreatif. Foucault menyebut wacana sebagai "elemen taktis" yang berfungsi politis dan ideologis untuk mempertahankan dan membangun kekuasaan (Suhariyadi, 2014: 195). Dalam konteks ini, novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma menciptakan wacana yang berkaitan dengan situasi sosial dan budaya di Indonesia. Beberapa

pemahaman mengenai praktik kewacanaan dalam novel ini adalah sebagai berikut:

a. Penciptaan Wacana yang Dipengaruhi Situasi Sosial

Novel Drupadi mencerminkan kehidupan dalam dunia manusia, khususnya di Indonesia yang diwakili oleh kerajaan Pancala, Hastinapura, dan Indraprasta. Penulis menggambarkan bentuk-bentuk feodalisme yang masih kentara dalam kehidupan, terutama bagi perempuan. Penulis mengubah kisah Drupadi, menekankan ketidakadilan yang dialami tanpa bantuan dari Kresna, untuk menunjukkan ketidakadilan sosial yang tragis.

b. Kultur Feodalisme dalam Masyarakat Indonesia

Penulis memandang bahwa sistem budaya feodalisme masih dominan di Indonesia. Dalam sistem ini, posisi wanita termarginalkan dan dilemahkan oleh laki-laki serta mereka yang memiliki status sosial rendah. Penulis mengangkat isu ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam struktur sosial feodalisme.

c. Ciri-ciri Postmodernisme dalam Wacana

Gaya pengungkapan dan tema yang diceritakan dalam novel Drupadi cenderung menyimpang dari kelaziman dan mengungkapkan perlawanan terhadap tatanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini mengarah pada penciptaan wacana postmodernisme, sesuai dengan semangat zaman dalam dunia kepengarangan kesusasteraan Indonesia pada masa itu. Novel ini mengungkapkan perlawanan terhadap tatanan sosial budaya yang dianggap timpang, beku, dan hanya mengakui penyeragaman.

Dengan demikian, novel Drupadi hadir sebagai wacana yang kritis dan kreatif terhadap permasalahan masyarakat Indonesia dalam arus

perubahan sosial. Konstruksi wacana dalam novel ini menunjukkan adanya praktik-praktik feodalisme dan mengajak pembaca untuk menyikapi keadaan masyarakat Indonesia dengan lebih kritis.

6. Praktik Feodalisme dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma

Analisis kelompok ideologi yang muncul dalam wacana novel "Drupadi" menunjukkan bahwa novel ini membuka kemungkinan-kemungkinan dalam praktik kewacanaannya melalui semangat postmodernisme di Indonesia. Tokoh

dalam novel ini adalah subjek yang berdimensi ganda, menghadapi problematika dari kekuasaan yang mengurung dan membatasi dirinya, dan harus menyuarakan protes terhadap kekuasaan tersebut. Berdasarkan teori feodalisme oleh Fink (2019: 17), yang menyatakan bahwa feodalisme berarti masyarakat yang diatur berdasarkan sistem kekuasaan legal dan politis yang menyebar luas di antara orang-orang dengan kekuasaan ekonomi, analisis dalam novel ini menunjukkan praktik-praktik feodalisme yang mendalam.

Tabel Praktik Feodalisme dalam Novel Drupadi

No.	Bab	Halaman	Kutipan
1.	Kecantikan yang Melebihi Mimpi	4	Perempuan yang setiap hari ditimang dan disayang, gerak langkah serba harus terjaga, kini akan disayembarakan pula.
2.	Satu Bunga untuk Lima	15	<i>"Maafkanlah aku, Karna yang perkasa, tidakkah dikau tahu bahwa Drestajumena telah mengatakan sayembara ini tidak boleh diikuti oleh mereka yang derajatnya lebih rendah dari kami?"</i>
3.	Pelajaran Terakhir dari Pnederitaan	61	Ia dilemparkan ke atas meja judi, dan Duryudhana di depan mata semua orang melepas pula kainnya, diiringi sorak sorai Kurawa.
4.	Wacana Drupadi	96	<i>"Aku telah selalu mengabdikan kepada mereka, tapi apa pengabdian mereka kepadaku? Bukankah pria dan wanita sesungguhnya setara? Tapi mereka tidak pernah menyetarakan perempuan! Aku adalah istri mereka berlima. Mereka bahkan tidak bertanya apa pendapatku! Padahal di antara semua orang yang hadir di sini, hanya akulah yang terseret-seret oleh segenap kebodohan mereka"</i>
			<i>"Seorang perempuan selalu dituntut untuk bersabar, tapi ada saat untuk tidak lagi bersabar. Sudah waktunya kalian para ksatria mengambil tindakan. Ksatria ada bukan untuk dihina, karena membiarkan diri dihina berarti pula memberikan penghinaan kepada manusia. Aku seorang perempuan dan aku masih manusia, aku tidak akan membiarkan diriku dihina!"</i>
		99	<i>"Kita mempunyai hak untuk suatu kemarahan yang beralasan, dan aku menggunakan hak seorang perempuan". Subadra dan Utari berpandangan. Drupadi berkata lagi.</i>

			<i>"Di dunia ini kaum lelaki selalu merasa dirinya paling menentukan. Cobalah kita perempuan mengambil tindakan, maka mereka akan kelimpungan"</i>
5.	Darah yang Bercahaya	107	<i>"Aku Drupadi, seorang perempuan, terus terang menghendaki darah Dursasana, untuk memberi pelajaran pada penghinaan"</i>
			<i>"Jawabannya bisa lebih panjang, Drupadi. Engkau seorang perempuan telah memberi pelajaran tentang bagaimana perempuan menghidupkan dirinya dengan dendam. Sama seperti dendam Amba kepada Bhisma, sama seperti dendam Gandari pada penglihatan karena mendapat suami dalam kebutaan. Perang ini memberi peringatan wahai Drupadi, betapa dendam bisa begitu mengerikan"- Kresna</i>
6.	Drupadi Seda	132	Ia terduduk, membenam di salju, tertelungkup di situ. Kepalanya mendongak. Terlihat langit membentang. <i>"Sauami-suamiku, teruslah berjalan, aku hanya sampai sini"</i>

Narasi kalimat-kalimat tersebut menggambarkan bagaimana Drupadi mengalami praktik feodalisme yang menindas dan mengurungnya dalam berbagai bentuk kekuasaan. Kutipan-kutipan dari novel memperlihatkan bagaimana Drupadi, meskipun sebagai putri raja, tetap tidak mendapat kebebasan dan harus menghadapi penderitaan dan ketidakadilan. Narasi-narasi ini menegaskan bahwa praktik feodalisme dalam novel "Drupadi" sangat mengakar dan menimbulkan dampak negatif, khususnya bagi perempuan.

Pada akhirnya, novel "Drupadi" karya Seno Gumira Ajidarma menjadi representasi dari ideologi yang melawan ketidakadilan dan praktik feodalisme yang masih berlangsung di masyarakat. Melalui kisah tragis Drupadi, penulis menyuarakan perlawanan dan kritik terhadap tatanan sosial yang timpang, mendorong pembaca untuk menyadari dan mengkritisi ketidakadilan yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang diungkapkan dalam teks, novel "Drupadi" karya Seno Gumira Ajidarma menyoroti problematika patriarki yang menghambat kehidupan manusia. Struktur teks novel ini mencakup wacana narasi dengan penggunaan alur maju yang mencakup pengenalan tokoh, konflik, klimaks, antiklimaks, dan akhir. Fokus cerita dalam novel ini dijelaskan dalam berbagai bab dengan penekanan pada kehidupan Drupadi.

Praktik kewacanaan dalam novel ini menciptakan gambaran situasi ruang kehidupan manusia, khususnya di Indonesia pada masa itu, yang diwakili oleh kerajaan seperti Pancala, Hastinapura, dan Indraprasta. Penulis ingin menyampaikan pemahaman tanpa secara langsung menekan bentuk-bentuk feodalisme, terutama yang menekan perempuan.

Novel "Drupadi" juga mengarah pada wacana postmodernisme dengan menunjukkan perlawanan terhadap tatanan sosial budaya yang dianggap timpang. Penulis mengkritisi ideologi feodalisme yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia dan menyerukan pemikiran terbuka serta penolakan terhadap pemikiran masa lalu yang membatasi perempuan.

Saran

Saran dari penelitian ini mencakup peningkatan pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan terkait konteks sosiokultural yang diwakili dalam novel, serta pentingnya penelitian lebih lanjut dalam bidang kewacanaan sastra. Implikasi teoritiknya dapat digunakan sebagai referensi dalam pendidikan dan media untuk memperluas pemahaman tentang kewacanaan sastra dan sosial budaya.

Implikasi

Adapun terkait implikasi teoritik dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai khasanah media dan pendidikan khususnya bidang kewacanaan sastra dalam rangka menambah referensi dan bahan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 2009. Analisis Wacana Kritis. Yrama Widya: Bandung
- Ajidarma, Seno Gumiro, 2017. Drupadi. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Darma, Yoce Aliah, 2014. Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif. Reflika Aditama: Bandung
- Dosen Pendidikan, 2020. Pengertian Novel Menurut Ahli. Tersedia: <https://www.dosenpendidikan.co.id> diakses pada 4 Maret 2020 pukul 10:17 wib
- Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
- Fink, Hans, 2019. Filsafat Sosial (Dari Feodalisme hingga Pasar Bebas). Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Finoza, Lamuddin, 2005. Komposisi Bahasa Indonesia. Insan Mulia: Jakarta
- Hikmat, Mahi M. 2011. Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu
- http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Seno_Gumira_Ajidarma. Diakses pada 6 Juli 2020 pukul 12.58
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. Tersedia di
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Rosda: Bandung
- Muchlisin Riadi. 2018. Pengertian, Ciri dan Unsur-unsur Novel Tersedia di <https://www.kajianpustaka.com/2018/04/pengertian-ciri-dan-unsur-unsur-novel.html>. Diakses pada 6 Juli 2020 pukul 13.10 wib
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Gajah Mada University Press: Yogyakarta
- Resti Nurfaidah, 2015. Feodalisme dalam Novel Pipisan Karya RAF Vol. 7 No. 1 Maret 82 2015 <https://www.academia.edu>, diakses pada 3 Maret 2020 pukul 16.07 wib
- Schiffrin, Deborah. 2007. Ancangan Kajian Wacana (diterjemahkan Prof. Dr. Abdul Syukur Ibrahim). Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Suhariyadi, 2014. Pengantar Ilmu Sastra (Orientasi Penelitian Sastra). Pustaka Ilalang: Lamongan
- Suhariyadi, 2014. Representasi Ideologi dalam Novel Cala Ibi Karya Nukila Amal Analisis Wacana Kritis Volume 11. Nomor 2, Desember 2014.

<https://www.academia.edu>,
diakses pada 3 Maret 2020 pukul
16.00 wib

Supriyadi, 2017. Konsep Bahasa dan
Fungsi Bahasa. Tersedia :
[http://dosen.stiealanwar.ac.id/read
/supriyadi/2017/09/05/31/Konsep
_Bahasa_dan_Fungsi_Bahasa](http://dosen.stiealanwar.ac.id/read/supriyadi/2017/09/05/31/Konsep_Bahasa_dan_Fungsi_Bahasa),
diakses pada 5 Juli 2020 pukul
21.11 wib

Yendra, 2018. Mengenal Ilmu Bahasa.
Deepublish: Yogyakarta